

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis global saat ini semakin menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance* atau *ESG*). Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat dan investor mengenai pentingnya keberlanjutan dalam dunia bisnis, isu-isu terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola telah menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan investasi. Penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan peduli lingkungan menjadi sangat penting bagi perusahaan. Nilai perusahaan sering kali menjadi fokus utama bagi investor ketika mempertimbangkan keputusan investasi mereka (David *et al.*, 2024). Hal ini mencerminkan adanya perubahan paradigma dalam menilai nilai perusahaan, yang tidak hanya mengutamakan laba finansial, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya (Gathoni & Muiru, 2023).

Fenomena ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja keberlanjutan mereka, salah satunya melalui *integrated reporting* (IR), sebuah pendekatan pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu laporan komprehensif. *Integrated reporting* bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana perusahaan menciptakan nilai perusahaan jangka panjang dengan

mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk keberlanjutan dalam operasional perusahaan (IIRC, 2021).

Secara global, penerapan IR telah meningkat, terutama di negara-negara dengan regulasi yang mendukung. IR meningkat memberikan dorongan kepada perusahaan diberbagai sektor, terutama di sektor-sektor yang memiliki dampak ekonomi dan sosial yang besar, seperti perbankan. Lembaga keuangan, khususnya bank, memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Irsyad *et al.*, 2024). Di Indonesia, meskipun belum menjadi standar wajib, beberapa bank telah mulai mengadopsi IR dalam laporan tahunan mereka. Namun, dibandingkan dengan negara-negara G20 lainnya, penerapan IR di Indonesia masih tergolong minim (Bhimantara & Dinarjito, 2021).

Berdasarkan pernyataan resmi dari *The International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada tahun 2021, pelaporan integrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja dan strategi suatu perusahaan dengan tujuan membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan bagaimana mereka menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) terkait *Integrated Reporting* (2021), menyatakan bahwa beberapa perusahaan telah menerbitkan laporan tahunannya dengan judul "*Integrated Annual Report*", termasuk sektor Perbankan yang mulai mengadopsi IR sebagai bagian dari strategi komunikasi mereka kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Hal ini sejalan dengan upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mendorong penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam industri keuangan. Dalam konteks ini, laporan keberlanjutan atau terintegrasi menjadi tolak ukur utama yang digunakan oleh regulator dan investor untuk menilai keseriusan perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan.

Dilansir pada *Kompas.id*, pada Mei 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pelemahan yang dipicu oleh turunnya harga saham-saham berkapitalisasi besar, khususnya dari sektor perbankan. Penurunan ini menyoroti sentimen negatif investor terhadap saham perbankan pada periode tersebut. Selain itu dilansir pada *Marketbisnis.com*, sepanjang tahun 2024, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) mengalami penurunan sebesar 22,42%, sementara saham PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) turun 14,81%. Penurunan ini berkontribusi pada pelemahan indeks LQ45 yang ambrol 14,83% sepanjang tahun tersebut. Penurunan harga saham ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, meskipun perusahaan ini telah mempublikasikan laporan keberlanjutan, menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang dilaporkan dan persepsi investor. Fakta ini mencerminkan fenomena penting bahwa kinerja pengadopsian laporan integrasi, yang seharusnya menjadi alat untuk menarik investor, malah dapat menjadi hambatan ketika tidak disampaikan dengan baik atau tidak mencerminkan langkah nyata dalam mendukung keberlanjutan.

Sektor perbankan memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Melalui berbagai layanan keuangan,

perbankan tidak hanya menyediakan fasilitas penyimpanan dan transaksi, tetapi juga menjadi sumber pendanaan bagi berbagai sektor ekonomi (Dwi Ceysa *et al.*, 2024). Sektor perbankan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dengan berperan sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari masyarakat ke berbagai sektor ekonomi. Berdasarkan penelitian terbaru, peningkatan PDB berbanding lurus dengan pertumbuhan kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ekonomi nasional berkembang, aktivitas perbankan juga mengalami peningkatan, baik dalam hal penyaluran kredit maupun profitabilitas. Dengan demikian, sektor perbankan tidak hanya menjadi indikator kesehatan ekonomi tetapi juga faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Tama *et al.*, 2024). Perbankan juga berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Melalui jaringan kantor cabang dan layanan yang tersebar di seluruh negeri, sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pernyataan Perhimpunan Bank Nasional (2023).

Penggunaan IR juga dinilai efektif untuk perusahaan sektor perbankan yang berisiko tinggi. Dengan IR, perusahaan dapat memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang jelas terkait strategi, risiko, peluang, dan dampak operasional mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (Rahmanda *et al.*, 2020). Di Indonesia, sektor perbankan memainkan peran vital dalam perekonomian nasional, terutama dalam fungsi intermediasi keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, sektor ini dihadapkan pada berbagai

tantangan yang kompleks dan dinamis. termasuk fluktuasi harga komoditas berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia, terutama karena ketergantungan pada ekspor komoditas. Perubahan harga yang tajam dapat memengaruhi kualitas aset perbankan dan meningkatkan risiko kredit (Dwi Ceysa et al., 2024). Regulasi di sektor perbankan terus berkembang untuk meningkatkan stabilitas dan integritas sistem keuangan, serta meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan dan sosial mendorong bank untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka, sesuai pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan mendorong implementasi keuangan berkelanjutan, yang menuntut bank untuk lebih transparan dalam pelaporan dan operasional mereka.

Laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan setiap tahun merupakan salah satu implementasi dari teori sinyal, di mana laporan ini menyajikan informasi keuangan serta non-keuangan yang mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan. Dalam konteks *integrated reporting*, laporan tahunan diharapkan memuat semua informasi relevan yang dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal, sehingga dapat mendukung terciptanya persepsi positif terhadap nilai perusahaan (Handayani et al., 2022). *Integrated Reporting* (IR) menjadi tren global yang semakin populer, termasuk di perbankan, karena kemampuannya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Di tingkat global, laporan terintegrasi dirancang berdasarkan kerangka *International Integrated Reporting Council* (IIRC), yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, serta aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menurut Dwi Ceysa et al. (2024).

Namun, penerapan *integrated reporting* di Indonesia masih dalam tahap perkembangan. Banyak perusahaan di beberapa sektor yang belum sepenuhnya mengadopsi pelaporan terintegrasi, meskipun beberapa sudah mulai menyadari pentingnya menggabungkan aspek keberlanjutan dalam laporan mereka (Octavianingrum *et al.*, 2024). Dalam implementasi pelaporan terintegrasi, terdapat hambatan utama yaitu minimnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari transparansi yang lebih besar, serta ketidaksiapan perusahaan untuk mengintegrasikan laporan keuangan dan non-keuangan secara efektif. Sebagian besar perusahaan di Indonesia telah mulai mengimplementasikan elemen-elemen *integrated reporting* (IR) dalam laporan tahunan mereka. Namun, meskipun adopsi IR ini telah dilakukan, beberapa riset sebelumnya belum berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang jelas dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan yang secara langsung dapat diatribusikan pada penerapan IR tersebut (Handayani *et al.*, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan (Alatawi *et al.*, 2024) dan (Gathoni & Muiru, 2023) menemukan *integrated reporting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena jika semakin meningkat penerapan komponen IR maka harga pasar saham perusahaan akan meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octavianingrum *et al.*, 2024) dan (Mandalika *et al.*, 2020) bahwa *integrated reporting* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena semakin banyak data yang diungkapkan dalam *integrated reporting* maka harga pasar saham akan turun.

Return on Assets (ROA) adalah indikator kinerja keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA

yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan ROA yang baik cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengadopsi praktik pelaporan yang lebih transparan dan efektif, seperti Integrated Reporting (IR). Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi regulasi tetapi juga untuk menjaga reputasi perusahaan di hadapan pemangku kepentingan. perusahaan yang lebih besar menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi secara komprehensif (Damayanti *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa ROA berhubungan dengan pengungkapan IR, dimana perusahaan keuntungan tinggi lebih mampu mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporannya. Hal ini mendukung terciptanya transparansi yang lebih baik, yang berkontribusi pada hubungan yang lebih erat dengan pemangku kepentingan (Bhimantara & Dinarjito, 2021).

Secara spesifik, perusahaan profitabilitas tinggi sering kali menjadi pelopor dalam penerapan IR untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 misalnya, menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengadopsi praktik tata kelola yang baik, termasuk pengungkapan IR (Utami, 2022). Tingkat *return on asset* perusahaan dapat berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk mengelola keberlanjutan dan risiko lingkungan (Soegiarto *et al.*, 2022). Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi dapat mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan nilai perusahaan. ROA umumnya diukur berdasarkan membagi laba bersih dengan total asetnya. Secara umum, perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas atau sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan dengan lebih efektif (Bhimantara & Dinarjito, 2021).

Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap modal, yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan berbagai inisiatif yang berfokus pada keberlanjutan dan melaporkannya secara lebih transparan. Selain itu, perusahaan dengan ROA tinggi besar dianggap lebih stabil dan lebih mampu mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Maryono & Setyawan, 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2023) dan (Imnana *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena jumlah keuntungan dan aset yang besar dapat menyebabkan asumsi penumpukan aset yang berlebihan, yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan dan memengaruhi keputusan investasi para investor. Berbeda dengan Penelitian terdahulu oleh (Giawa *et al.*, 2024) dan (Maryono & Setyawan, 2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, bahwa perusahaan dengan total aset dan keuntungan yang besar memiliki kinerja yang baik secara efektif dan efisien guna menghasilkan laba. Menjadikan salah satu indikator bagi investor dalam menilai perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan, dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi.

Sektor ini menjadi pusat perhatian karena tingginya tuntutan akan transparansi dan keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan dan non-keuangan. IR yang mencakup pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan dalam satu dokumen terpadu, dianggap mampu memenuhi kebutuhan akan transparansi, membantu perusahaan menyampaikan strategi nilai jangka panjang kepada para pemangku kepentingan (Damayanti *et al.*, 2024). Kebutuhan akan keberlanjutan dan transparansi menjadi semakin penting di Indonesia, khususnya dalam sektor perbankan, karena regulasi lingkungan yang semakin ketat serta meningkatnya kesadaran publik terhadap dampak lingkungan. Namun, meskipun IR telah diadopsi oleh beberapa perusahaan, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai dampaknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan elemen-elemen IR membantu meningkatkan persepsi positif investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kurniawati, 2022).

Selain itu, ROA berkontribusi signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mengimplementasikan IR dan meningkatkan nilai pasar mereka. Penelitian sebelumnya di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih relevan bagi sektor perbankan (Bhimantara & Dinarjito, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan meneliti hubungan antara IR, ROA, dan nilai perusahaan khususnya di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasilnya diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan nilai perusahaan melalui pelaporan terpadu. Topik penelitian mengenai pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) dan

hubungannya dengan nilai perusahaan masih tergolong minim dieksplorasi oleh para peneliti. Kendati demikian, studi terkait belum konsisten dalam hasilnya. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Alatawi *et al.*, 2024) dan (Gathoni & Muiru, 2023), menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Octavianingrum *et al.*, 2024) dan (Mandalika *et al.*, 2020) menemukan dampak negatif, menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penerapan pelaporan terintegrasi juga masih jarang dilakukan oleh perusahaan, terutama di sektor perbankan. Padahal, sektor ini memiliki tanggung jawab sosial yang besar mengingat dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini perlu lebih memperhatikan pelaporan terintegrasi mereka. Laporan yang transparan dan akuntabel tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di mata publik. Hal ini menjadikan pelaporan terintegrasi dan *return on asset* sebuah perusahaan sebagai elemen strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan dan daya tarik investasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis Pengaruh Elemen *Integrated Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2023**”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, untuk mempermudah pembahasan masalah dalam penelitian ini, beberapa isu utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Banyak perusahaan di perbankan yang belum sepenuhnya menerapkan IR secara efektif sesuai kerangka IIRCF, sehingga pengungkapan pelaporan terintegrasi belum maksimal dan dapat memengaruhi nilai perusahaan..
- b. Studi terdahulu menunjukkan hasil beragam terkait pengaruh IR terhadap nilai perusahaan, baik positif maupun negatif, menciptakan kesenjangan penelitian yang membutuhkan kajian lebih lanjut.
- c. *Return on asset* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap nilai perusahaan, dengan beberapa penelitian menunjukkan dampak positif, sementara lainnya menunjukkan dampak negatif.
- d. Tantangan seperti volatilitas harga komoditas, tekanan keberlanjutan, dan transparansi menunjukkan adanya kesenjangan antara laporan keberlanjutan dan langkah konkret yang memengaruhi kepercayaan investor.
- e. Studi yang menghubungkan IR terhadap nilai perusahaan dengan ROA sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia periode 2022–2023 masih terbatas.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan bahwa penelitian ini relevan, efektif, dan memiliki fokus yang jelas, penulis akan membatasi cakupan penelitian. Pembatasan

masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023.
2. Perusahaan sektor perbankan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki laporan tahunan, laporan keuangan selama periode penelitian.
3. Penelitian ini berfokus pada variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q, *integrated reporting* diukur berdasarkan jumlah elemen IR yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, dari total 40 elemen IR yang disyaratkan. Selain itu, ROA diukur menggunakan rasio dari hasil laba bersih dibagi total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pedoman utama dalam sebuah karya ilmiah untuk menjaga fokus pembahasan pada aspek-aspek tertentu yang ingin diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah *integrated reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023?
- b. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023?
- c. Apakah ROA memoderasi hubungan antara *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui apakah *integrated reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023.
- b. Untuk mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023.
- c. Untuk mengetahui apakah ROA memoderasi hubungan antara *integrated reporting* dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2022-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan menyediakan data untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami variabel-variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) dan *return on asset* (ROA). Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk memperluas wawasan dan keahlian mereka. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi panduan pustaka yang bermanfaat bagi studi lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor maupun calon investor, membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kinerja perusahaan.

c. Bagi Peneliti Lain

Studi ini dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

